

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata pesantren menurut Dhofier (2011:18) bermula dari kata santri, yang diawali dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Nurkolish Majid (1997:3) secara etimologi kata santri berasal dari satri, kata yang bermula dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Nampaknya komentar tersebut disandarkan pada kelas literasi Jawa dimana para santri berusaha mendalami agama melalui karya tulis dalam bahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Pendapat lain menurut Mastuhu (1994:57) pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam. Sedangkan menurut Mastuhu (1994:57) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengkaji, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak sebagai petunjuk kehidupan sehari-hari.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri merupakan hal yang penting, baik santri sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sepandai atau setinggi apapun tingkat kecerdasan seorang santri jika tanpa dilandasi dengan akhlak mulia atau moral yang baik maka tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik nantinya. Kepribadian yang baik bagi seorang santri adalah kepribadian yang berlandaskan ajaran agama Islam, yakni kepribadian Islam. Kepribadian Islam merupakan sebuah identitas atau jati diri yang dimiliki oleh seorang santri yang menjadi ciri khas dari tingkah laku santri yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang baik dan tercermin dalam tingkah laku secara jasmani maupun rohani.

Secara istilah Mujib (2006:14) mengungkapkan bahwa kepribadian Islam merujuk pada seperangkat pola perilaku normatif seseorang, baik sebagai seorang individu maupun sebagai anggota masyarakat disosial yang adat atau aturan kehidupannya bersumber dari ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah.

Kepribadian Islam yang harus ada dalam diri santri menurut Ustad Syihabuddin selaku pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung diantaranya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, mampu hidup mandiri, sederhana dan *qonaa'ah, tawadhu*, mampu disiplin pada tata tertib kehidupan dan memiliki budi pekerti atau akhlak seperti akhlak Rasulullah SAW. Ustad Syihabuddin menuturkan bahwa yang dimaksud memiliki budi pekerti atau akhlak seperti akhlak Rasulullah SAW yaitu sebagai seorang santri harus memiliki beberapa sifat Rasul SAW diantaranya, pertama sifat *sidiq* (jujur) yang diaplikasikan dalam perkataan maupun perbuatan, kedua sifat *amanah* (dapat dipercaya) dalam segala hal yang dilakukan dan diucapkannya, ketiga sifat *tabligh* (menyampaikan) ilmu yang telah diperolehnya pada masyarakat luas tidak disimpan hanya untuk dirinya saja, dan yang terakhir santri memiliki sifat *fathonah* (cerdas) yang diaplikasikan dengan rajin menghadiri majelis ilmu khususnya untuk di pesantren dengan mengaji. Selain itu, selaras dengan yang dituturkan oleh salah satu sahabat sekaligus menantu Rasulullah SAW yakni Khalifah Ali bin Abi Thalib, beliau menuturkan bahwasanya ada empat hal yang harus dimiliki seorang mukmin yang dalam hal ini termasuk seorang santri diantaranya yang pertama, memiliki wajah yang berseri, kedua memiliki lisan yang lembut, ketiga memiliki hati yang berkasih sayang dan yang terakhir memiliki tangan yang senantiasa untuk berbagi.

Memiliki budi pekerti atau akhlak seperti Rasulullah SAW sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustad Syihabuddin tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW beliau diutus menjadi seorang Rasul salah satunya adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia :

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : انما بعثت لأتمم مكارم

الأخلاق (رواه البخارى)

“Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Nabi SAW. berkata: Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR Malik no. 1723, Imam Ahmad II/381, Al-Baihaq dalam As-Sunan Al-Kubra: X/292, dan disahihkan oleh Al-Hakim: II/613 menurut syarah Muslim, yang disepakai oleh Adz-Zhahabi. Al-Albani juga mensahihkannya dalam As-Silsilah Ash-Shahihah: I/75 no.45).

Hadis Rasulullah SAW di atas menggambarkan betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam agama Islam. Sebab kepribadian Islam yang telah dijelaskan sebelumnya tidak instan ada dalam diri santri, melainkan melalui proses bimbingan. Seperti bimbingan akhlak yang dilaksanakan oleh Ustad Syihabuddin selaku pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung. Bimbingan akhlak akan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu secara optimal dengan berbagai macam media dan teknik bimbingan untuk mencapai kemandirian yang dapat bermanfaat, baik bagi dirinya, orang lain, maupun bagi lingkungan sekitarnya. Akhlak santri sangat perlu dibentuk dan diberi bimbingan agar santri memiliki kepribadian yang baik, sebab faktanya berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung masih terdapat beberapa santri khususnya santri baru yang memiliki kepribadian yang dibawa dari lingkungan sebelumnya dan masih banyak santri yang belum memiliki kepribadian Islam yang harus dimiliki santri di

Pondok Pesantren meskipun sudah belajar pendidikan agam di sekolah umum sebelumnya.

Kepribadian santri yang masih terbawa dari lingkungan sebelumnya menurut hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak pondok pesantren diantaranya seperti sifat boros, santri masih ketergantungan dengan orang tua dalam segala hal sehingga belum bisa untuk hidup mandiri, malas untuk bangun subuh sehingga tidak ikut sholat berjamaah, malas mengaji, tidak patuh pada peraturan pesantren, dan tidak mengikuti kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren. Kepribadian santri tersebut ada karena kebiasaannya dilingkungan sebelumnya. Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Sehingga, kebiasaan santri yang masih terbawa dari lingkungan sebelumnya dapat mengakibatkan santri memiliki akhlak dan kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung melaksanakan bimbingan akhlak untuk mengubah kebiasaan buruk santri yang masih terbawa dari lingkungan sebelumnya dan membentuk kepribadian Islam dalam diri santrinya.

Bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung ini dilaksanakan dengan dinamika kelompok melalui pengajian kitab kuning, dimana berdasarkan penuturan Ustad Syihabuddin kitab kuning yang dikaji merupakan kitab yang berisi tentang adab sebagai seorang santri, kisah-kisah santri terdahulu yang diaplikasikan dalam kegiatan pondok pesantren berupa mengajar anak-anak, rihlah, muhadhoroh, peringatan hari besar Islam dan kegiatan lainnya yang merupakan bentuk implementasi dari ilmu yang sudah dipelajari. Pelaksanaan

bimbingan akhlak ini menggunakan pendekatan behavioristik, dimana pendekatan behavioristik cenderung bersifat direktif dan memberi arahan kepada konseli. Konselor memiliki posisi aktif untuk membantu konseli mengubah perilakunya (Sigit Sanyata, 2012:9).

Maka dari itu, di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung ini bimbingan akhlak dilaksanakan dengan memberikan arahan-arahan kepada santri dari ustadz pembimbing agar terbentuk kepribadian Islam dalam diri santri sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai hal tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Bimbingan Akhlak Untuk Membentuk Kepribadian Islam Dalam Diri Santri”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada bimbingan akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dalam membentuk kepribadian Islam dalam diri santrinya. Maka, berdasarkan fokus ini dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian tersebut maka dapat ditentukan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan secara tidak langsung kepada pembaca sekaligus menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi khususnya Psikologi perkembangan, kepribadian dan psikologi sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi responden dan santri lainnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mempelajari lebih dalam bagaimana mengembangkan pendekatan bimbingan akhlak yang baik dalam menjalin kehidupan sebagai santri.
- b. Bagi peneliti sendiri diharapkan mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

- c. Bagi fakultas sebagai tambahan bahan pustaka dan referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi tentang penelitian yang serupa sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil riset terdahulu sangat bermanfaat untuk menjadi dasar pijakan dalam penyusunan skripsi ini. Manfaatnya untuk mengetahui tata cara dan hasil menurut penelitian-penelitian tersebut. Setelah melakukan pencarian terkait dengan judul penelitian, penulis mendapatkan sebagian judul yang relevan dengan penelitian, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farid Ma'ruf pada tahun 2019 dengan judul penelitian Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perban oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istigfar Semarang (Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam). Salah satu simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perubahan yang positif pada masyarakat Purwosari Perbalan Semarang yang sebelumnya bermasalah dengan akhlak, diantaranya ada yang berjudi, mencuri, berzina bahkan membunuh. Namun setelah mendapat bimbingan akhlak yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren dengan metode pencerahan dan memberikan masukan terkait dengan masalah yang dialami oleh masyarakat Purwosari Perbalan Semarang masyarakat tersebut menjadi lebih bisa mengontrol hawa nafsu dan menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah sunnah yang sebelumnya tidak pernah dikerjakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Della Rosnawati pada tahun 2019 dengan judul penelitian Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Kepribadian

Islam Santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro Lampung. Salah satu simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perubahan yang terjadi pada kepribadian santri dari yang sebelumnya santri belum memiliki kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri, setelah aktif mengikuti bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren santri sudah mulai mengamalkan kepribadian Islam yang diharapkan dan menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Silviana Ayu pada tahun 2021 dengan judul penelitian Bimbingan Akhlak untuk Orang Dewasa di Kahfi El-Abrar Communication School Banjarbaru. Salah satu simpulan dari penelitian ini yaitu, metode bimbingan akhlak yang digunakan oleh Kahfi El-Abrar Communication School adalah metode diskusi, metode tanya-jawab dan metode keteladana, lalu materi bimbingan akhlak yang diberikan adalah sistem kerja otak, typologi personaliti, sensor dan sensorik power dan simpati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nurlianti pada tahun 2020 dengan judul penelitian Bimbingan Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak Asuh di PSAA Rumah Bening Sumedang. Salah satu simpulan dari penelitian ini adalah tercapainya tujuan dari dilaksanakannya bimbingan akhlak melalui metode pembiasaan dan metode cerita sehingga anak asuh mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Hajrina, Dudy Imanudin Effendi & Abdul Mujib pada tahun 2020 dengan judul penelitian Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem Halaqah Qur'an. Salah satu simpulan dari penelitian ini adalah adanya hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan

akhlak yang dilaksanakan melalui sitem Halaqah Qur'an, hal ini dapat dirasakan oleh guru Al-Qur'an dan orang tua siswa yang melaporkan perubahan akhlak anaknya yang diaplikasikan di rumah, anak sudah mampu memahami bagaimana akhlak baik yang harus dilakukan diantaranya akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada sesama manusia dan Akhlak kepada lingkungannya.

Dari penelitian-penelitian diatas, letak perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dan judul yang penulis ambil ini berbeda dengan judul-judul yang sebelumnya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Akhlak

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu. Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Bimbingan menurut Dewa Kentut Sukardi adalah proses pemberian bantuan kepada seorang atau sekelompok orang secara terus menerus atau sistematis oleh pembimbing agar seseorang atau sekelompok orang yang dibimbing tersebut menjadi pribadi yang mandiri (Satriah, 2016:37). Sedangkan secara terminologi, bimbingan adalah sebuah usaha untuk membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan

dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang (M. Lutfi, 2008:6).

Bimbingan dalam kajian ilmu dakwah dikenal dengan istilah Irsyad. Menurut Isep Zaenal Arifin Irsyad (2008:35) merupakan proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (Irsyad Nafsiah), individu (Irsyad Fardiyah) dan kelompok kecil (Irsyad Fiah Qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thoybah dan berada dalam ridho Allah di dunia dan akhirat. Unsur bimbingan diantaranya ada karakteristik pemimbing dalam wilayah bimbingan dan konseling Islam, seorang pembimbing dikenal dengan sebutan mursyid. Mursyid dapat dijelaskan sebagai penolong yang menyelaraskan tindakan sesuai dengan tuntunan ajaran dari Allah, pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik, pembimbing yang menjalankan ajaran agama Islam. Seorang mursyid harus memiliki beberapa karakter ini, diantaranya pertama sifat nafsiah seperti ikhlas, optimis, semangat, qanaah dan sabar. Kedua, sifat jasadiyah seperti rapih, bersih, sehat dan berpenampilan baik. Ketiga, sifat ijtimaiah seperti berbudi pekerti baik, menepati janji dan berani mengatakan kebenaran (Enjang, et al., 2009:35).

Berlanjut pada konsep akhlak, sebagaimana urgensi akhlak bahwa Islam adalah Akhlak, seluruh Syariat kepada umat mempunyai nilai-nilai akhlak dan membina akhlak manusia, baik yang berupa akidah dan keimanan, maupun yang berupa ibadah. Dari segi bahasa, akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluq yang berarti tingkah laku, tabiat, watak, perangai, atau budi pekerti (Subarsono,

1989:129). Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Manusia akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak yang terpuji serta menjauhkan dirinya dari akhlak yang tercela (Mansur, et al., 2009:221).

Akhlak menurut Anis Matta (2006:14) merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Anis Matta membagi ruang lingkup akhlak menjadi dua bagian, pertama akhlak mahmudah atau akhlak karimah (akhlak terpuji) yang contohnya seperti sabar, tanggung jawab, amar ma'ruf nahi mungkar, bersyukur, tawakal, qanaah dan tawadhu. Kedua, akhlak mazmumah (akhlak tercela) yang terbagi dua yaitu maksiat lahir seperti lisan, telinga, mata dan tangan, lalu maksiat batin seperti takabur, syirik, nifaq, iri hari atau dengki, dan marah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak merupakan suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang dimasa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Allah yang diimplementasikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji. Adapun akhlak yang dimaksud ialah berkaitan dengan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung terhadap Allah SWT, akhlak kepada dirinya sendiri, akhlak kepada orang lain, dan sesamanya agar saling berbuat perilaku yang terpuji.

b. Kepribadian Islam

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti topeng atau kedok, yaitu penutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas dan hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun kurang baik. (Sujanto, 2006:189). Dalam studi keislaman istilah kepribadian (*personality*) lebih dikenal dengan kata *al-syakhshiyah*, yang berasal dari kata *syakhsh* berarti “pribadi”. Kemudian kata itu diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata buatan (*masdar shinai' yah*) *syakhshiyah* yang artinya “kepribadian”(Hartati, et al., 2004:124). Maka, dari beberapa definisi kepribadian di atas yang dimaksud dengan kepribadian adalah rangkaian perilaku individu yang menjadi ciri khas yang menonjol dari individu tersebut.

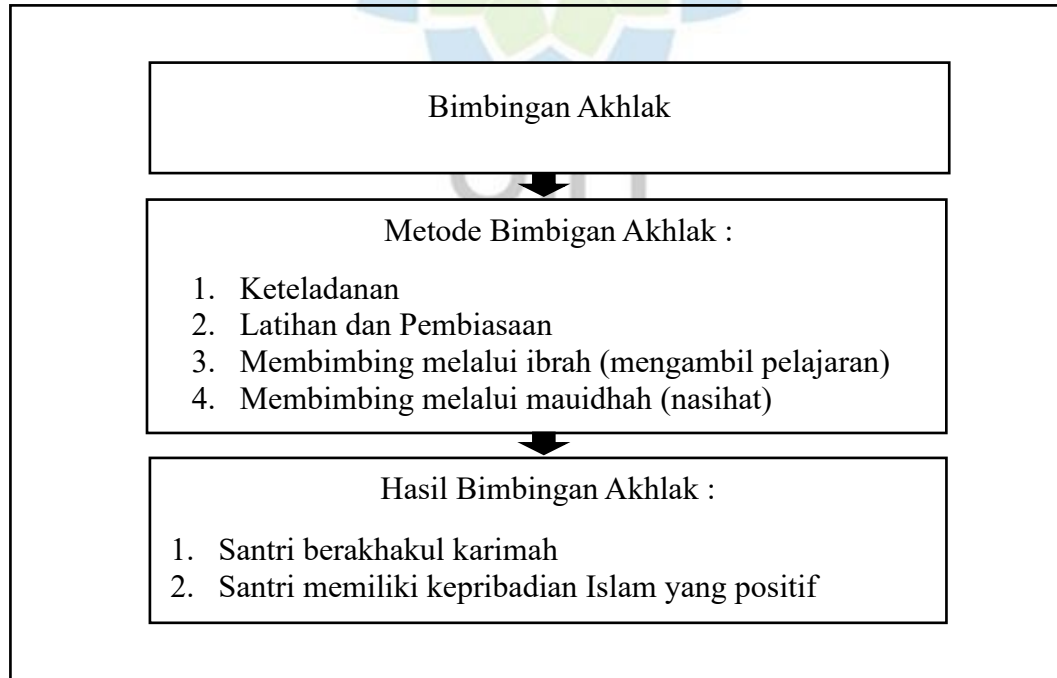
Menurut H. Abdul Mujib (2006:14) kepribadian Islam merujuk pada serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, yang normanya berasal dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kepribadian Islam terbentuk melalui pengembangan aspek intelektual dan spiritual Islam. Aspek spiritual Islam mengacu pada aktivitas berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pandangan yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan.

Kepribadian Islam mendorong individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam kedalam setiap aspek kehidupannya. Ini termasuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari, serta menggunakan pandangan Islam dalam menganalisis dan memutuskan

masalah yang dihadapi (Prasetin, 2018:28). Maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian Islam merupakan ciri khas yang ada pada individu yang mencakup pemikiran dan tingkah laku yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap ketetapan agama Islam. Hal ini berarti bahwa, individu dengan kepribadian Islam memiliki pola pemikiran dan perilaku yang diarahkan oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini memberikan arah, fokus, dan pemahaman yang kokoh bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh.



Gambar 1.1 Skema Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam diri Santri

G. Langkah-langkah Penelitian Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung yang berlokasi di Jalan Kosambi Nomor 37, RT 02 RW 02 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dipilih dengan argumentasi sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung memiliki data yang mempuni untuk dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung memiliki kegiatan bimbingan akhlak yang relevan dengan permasalahan dalam peneliian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, dimana dalam paradigma konstruktivis ini peneliti melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari persepsi dan interpretasi subjektif individu. Setiap individu secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman, pengetahuan sebelumnya dan interaksi sosial. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang diamana peneliti ingin mengungkapkan perspektif dan interpretasi individu yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Pendekatan ini memahami segala aspek subjektif dari hubungan sikap dan perilaku seseorang.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penelitiannya tidak memerlukan analisi statistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian

kuantitatif (Sugiyono, 2013:3). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini adalah agar peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara fakta lapangan, dalam hal ini yang berkaitan dengan Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzuriyah Uwa Bandung berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa gambaran umum objek penelitian seperti halnya : sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak, proses bimbingan akhlak dan hasil dari Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriya Uwa Bandung.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat dan valid mengenai objek yang diteliti maka diperlukan sumber data untuk digunakan dalam penelitian.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama ini berasal dari reponden, baik melalui wawancara ataupun observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pemimpin sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-

Faqih Dzurriyah Uwa Bandung, pengurus Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dan santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan sebagai penunjang dalam penelitian ini yang didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer yang sudah didapatkan (Sugiyono, 2009:137). Yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini diantaranya seperti buku, artikel, jurnal penelitian, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian tentang Bimbingan Akhlak untuk Membentuk Kepribadian Islam dalam Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung ini membutuhkan informan yang memiliki kapasitas pemahaman langsung pada permasalahan penelitian ini. Maka dari itu, informan pada penelitian ini adalah

- a. Pemimpin sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung
- c. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik dalam menentukan informan yang mempunyai tujuan. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang diperlukan peneliti. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample.

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi. Adapun populasi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru yang ada di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dengan jumlah 130 santri, 1 orang Ustad dan 2 orang pengurus Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung. Sehingga jika dijumlah populasi penelitian ini menjadi 133 orang. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi tetapi menggunakan sample, berdasarkan data di atas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi santri baru yang dijadikan sample sebagai berikut :

- 1) Santri baru di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dan baru menginjak semester 2 di perkuliahan.
- 2) Asal Sekolah Menengah Atas dari sekolah umum.
- 3) Aktif mengikuti bimbingan.

Berdasarkan kriteria dan ciri-ciri yang telah ada diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sample adalah 12 orang santri, dengan pertimbangan bahwa santri baru dan berasal dari sekolah umum merupakan tingkat santri yang cocok dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri santri karena

merupakan tingkat awal di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dan belum pernah tinggal di lingkungan pondok pesantren. Jadi sample penelitian ini 12 orang santri, 1 orang Ustad dan 2 orang pengurus Pondok Pesantren dengan jumlah sample penelitian 15 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian tentu membutuhkan data dan informasi sebagai penunjang dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung (observasi) dan memakai metode observasi partisipatif untuk terjun langsung juga ikut berpartisipasi dalam mengamati keadaan Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung dan kegiatan bimbingan akhlak untuk memperoleh data yang akurat di lapangan terkait dalam kegiatan bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengancara menanyakan secara langsung pada sumber observasi (Sugiyono, 2011:207). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung kepada pendiri, pengurus serta santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel atau dapat dipercaya. Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui adanya dokumen perihal profil pondok pesantren, data santri, data ustad serta data pelaksanaan bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini digunakan untuk meyakinkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah seraya untuk menguji data yang diperoleh peneliti. Menurut Sugiyono (2007:270) teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

a. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Peneliti memakai teknik triangulasi sumber untuk mencocokkan hasil data yang dilakukan santri dengan informasi saat wawancara yang diberikannya dan dibanding dengan informasi data lainnya tentang bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

b. Uji Transferabilitas (*transferability*)

Untuk menggunakan pengecekan transferabilitas didalam pemeriksaan ini nantinya peneliti akan menunjukkan kajian yang rinci, jelas dan terstruktur terdapat hasil penelitian yang bermaksud agar penelitian ini dapat dipahami oleh orang lain.

c. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan pengecekan dengan cara peneliti berkonsultasi kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan meninjau keutuhan proses analisis. Kemudian berkonsultasi kepada pembimbing untuk mengurangi kesalahan dalam penyampaian hasil penelitian dan proses selama dikerjakannya penelitian ini.

d. Uji Komfirmabilitas (*confirmability*)

Pada komfirmabilitas ini peneliti akan memeriksa kembali data yang diperoleh tentang bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri Santri dengan trigulasi sumber, diskusi bersama teman dan memakai bahan referensi.

8. Teknik Analisis Data

Mengikuti model analisa Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiyono (2007:337) bahwa dalam analisis penelitian terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman langkah awal dalam analisis data adalah mereduksi data. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui program bimbingan akhlak, proses bimbingan akhlak dan hasil bimbingan akhlak untuk membentuk

kepribadian Islam dalam diri santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu tentang bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dzurriyah Uwa Bandung.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan tentang bimbingan akhlak untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri santri di Pondok Pesantren Al-Faih Dzurriyah Uwa Bandung.